

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA  
(KASUS MANAJEMEN KONFLIK ANTARA SUKU SUNDA DAN SUKU  
MADURA DI KELURAHAN KEBON KELAPA-BOGOR)**

Oleh:

**Rofi'ah, S. Sos. I., M. Si.**

Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

***Abstract***

*One of the impacts from the success of transportation infrastructure development perceived by Indonesian people is cultural contact. Now days, intercultural contact tends to bring intercultural conflicts, One of the most severe ethnic conflicts is Dayak and the Madurese conflict in Kalimantan likewise with intercultural contact between Sundanese and Maduranese. Yet, cultural contact between Sundanese Maduranese in Kebon Kelapa, Bogor City showed a harmonious living between each other. Therefore, the main research question is what the communication strategies utilized by the Madurese and the Sundanese in resolving conflicts? Identity Negotiation Theory, Hall's cultural dimensions, and intercultural conflict management styles serve as the theoretical foundations for this research. Ting-Toomey argues that intercultural conflict can be overcome by creating effective communication between individuals in different cultures. Effectiveness of intercultural communication itself can be reached if there are mutual understanding, mutual respect, and mutual support between communication participants. In the case of intercultural communication in Kebon Kelapa Village, mutual understanding, mutual respect and mutual support which are formed through interplay from ethnic identity, religion identity and relation identity*

*Key Words: Intercultural Communication, Identity Negotiation, Ethnic Conflict, Management Conflict Style.*

**A. Latar Belakang**

Sejak menjelang berakhirnya ordebaru di tahun 1997, konflik antar suku terjadi semakin parah baik dalam intensitas maupun frekuensinya. Beberapa diantaranya tergolong sebagai konflik besar seperti konflik Ambon 1999-2002, konflik Poso 1998-2001, konflik Sambas 1999, konflik Sampit 2001, dan yang paling akhir konflik Sampang dan konflik Lampung di tahun 2012. (Novianto,

2012) Terjadinya berbagai konflik antar suku adalah salah satu cara penegasan kembali jatidiri lokal dari suku - suku yang berada di Indonesia yang pernah mengalami penseragaman budaya pada masa ordebaru (Berutu, 2005) Disatu sisi, dan belum terjadinya komunikasi antarbudaya yang efektif disisi lain.

Suku Madura adalah salah satu suku dengan banyak prasangka negatif yang dialamatkan kepadanya. Penelitian Wuysang (2003) menunjukkan bahwa dalam interaksi antara suku Melayu dan suku Madura di Sampit Kalimantan Tengah, salah satu pesan yang disampaikan yakni: ciri, sifat dan atribut negatif yang dilekatkan pada suatu suku tertentu (Madura). Perasaan negatif terhadap suku lain ini merupakan prasangka yang akan menjadi penghambat komunikasi. Bahari (2005) menyebutkan bahwa konflik kekerasan antara suku Dayak dan suku Madura di Sambas selama ini memang tidak terlepas dari adanya tradisi kekerasan dalam budaya suku Dayak, sedangkan dari sisi suku Madura, sifat orang Madura yang berbicara terus terang dan apa adanya dianggap tidak sopan dan terkesan sebagai suatu perlawanan pada suku pribumi.

terdapat komunitas Madura di Kelurahan Kebon kelapa kota Bogor yang dapat mengelola berbagai konflik dengan suku Sunda yang hidup bersamanya. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena berlawanan dengan kondisi di beberapa tempat, dimana suku Madura tidak berhasil untuk hidup damai bersama pribumi tempat mereka merantau. Untuk menjawab permasalahan tersebut paper ini mengkaji konflik antar suku Madura dan Sunda dengan menggunakan Teori Negosiasi Identitas (Ting-Tomey, 1999). Teori ini, memandang motif keamanan dan kerentanan identitas antara pihak-pihak yang berbeda budaya merupakan dasar penjelasan terjadinya konflik antarbudaya. Melalui komunikasi, identitas seseorang yang terdiri dari identitas sosial (antara lain identitas etnik, identitas religi dan identitas relasional) dan identitas personal dibentuk, dipertahankan, dikembangkan dan ditantang atau dipermasalahkan. Konflik antarbudaya terjadi apabila terdapat ketidaksesuaian pada identitas-identitas tersebut.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisa konflik – konflik pada suku Sunda dan suku Madura
2. Menganalisa manajemen konflik pada suku Sunda dan suku Madura.

3. Menganalisa efektivitas komunikasi antarbudaya pada suku Sunda dan suku Madura.

### C. Budaya Sunda versus Budaya Madura

Pada adat dan kebiasaan suku Sunda dan Madura terdapat ciri-ciri yang bertentangan, sebagai contoh bahasa Sunda lembut dengan irama seperti orang bernyanyi (Rosidi 1984), sebaliknya bahasa Madura keras dan seperti orang marah (Rifa'i 2007). Konsep kerja orang Sunda yang santai, sementara konsep kerja Madura gigih. Suku Sunda hidup secara komunal, Madura lebih individual. Beberapa perbedaan inilah yang pada awalnya menciptakan konflik-konflik di antara mereka. Konflik orang Madura bermuka galak, konflik clurit dan beberapa konflik terpendam lainnya telah menjadi pemisah di antara kedua suku. Hal ini terjadi karena masih kuatnya identitas etnik pada masing-masing suku. Namun demikian konflik-konflik yang sudah disebutkan di atas tidak sampai muncul sebagai konflik terbuka karena demi menjaga kerukunan bertetangga. Demikian keadaan ini terus berlangsung sejak awal kedatangan Suku Madura ke tanah Sunda di tahun 70-an.

Dari sekian banyak perbedaan konsep budaya di antara keduanya, ternyata ada satu kesamaan, yaitu sama-sama menjadikan masjid sebagai salah satu simbol identitas religius masing-masing suku. Bagi suku Sunda padepokan/pesantren adalah inti kehidupan budaya, yang dipadankan dengan masjid bagi orang yang kembali ke kampungnya. Penyimbolan masjid juga terlihat dari bangunan rumah Sunda yang identik dengan adanya *pasolatan*, masjid juga menjadi pusat pemerintahan yang pengimbangi pemerintahan kabupaten di zaman penjajahan (Ekadjati, 1984), demikian juga suku Madura, menganggap masjid sebagai pemimpin dalam kehidupan kebudayaannya. Hal ini disimbolkan oleh *setting* rumah suku madura yang menjadikan masjid sebagai kepala bangunan, organisasi kemasyarakatan yang identik dengan masjid, juga otoritas kepemimpinan suku madura berpusat di masjid (Rifa'i, 2007).

Dalam kasus penelitian ini, proses pembangunan masjid di satu sisi menyatukan mereka, namun di sisi lain konflik yang terkait masjid ternyata menjadi konflik terbuka yang pertama terjadi di antara mereka, juga sebagai ajang

bernegosiasi identitas etnik, identitas relasi dan identitas religius di antara kedua suku tersebut. Suku Sunda yang kumunal merespon berbagai masalah berdasarkan sifat-sifat yang mengutamakan kebersamaan. Dalam kasus masjid suku Sunda berpendapat untuk mengadakan rapat bersama untuk mengkomunikasikan kefakuman panitia pembangunan masjid tersebut dan mencari solusinya. Sedangkan Suku Madura bertindak dengan cara segera mencari orang-orang yang dianggap mampu menggantikan panitia yang tidak aktif tersebut. Perbedaan cara merespon masalah ini selanjutnya berkembang menjadi konflik. Suku Sunda menganggap Suku Madura mengabaikan keberadaan mereka dengan tidak adanya rapat pembentukan kembali panitia yang baru. Mereka menjauhi Suku Madura dengan cara tidak bertegur sapa dengan Suku Madura dan tidak lagi berpartisipasi dalam pembangunan masjid.

Pada awalnya suku Madura kurang tanggap dengan perubahan sikap ini. Adalah para pemuda dari kedua belah suku yang lebih peka terhadap situasi ini. Mereka kemudian bersama-sama menggagas diadakannya forum silaturahmi warga, dengan tujuan membahas dan memperbaiki situasi yang mereka anggap mulai tidak kondusif. Kepekaan para anak muda ini dalam merespon situasi di lingkungannya pun terlihat dengan diawalinya pertemuan warga ini dengan “sholawatan” bersama dan membacakan do’a-do’a bersama yang terbukti berhasil mencairkan suasana sebelum membahas permasalahan.

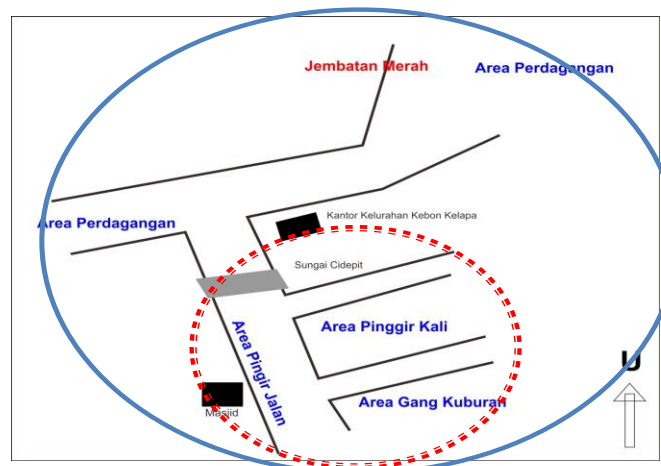
#### **D. Metode Penelitian**

Kelurahan Kebon Kelapa adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. Luas wilayah Kelurahan Kebon Kelapa adalah +/- 57,81 Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 17.419 jiwa yang tersebar di 10 RW dan 45 RT. Kelurahan Kebon Kelapa terletak di tengah-tengah kota Bogor. Adapun RT 04 RW 10 merupakan salah satu dari 45 RT dari 10 RW yang menjadi lokasi penelitian ini berada. Berada di sebelah kanan dari kelurahannya, oleh karena itu ia pun berada di pusat kota Bogor, dengan jarak sejauh 500 meter ke Kelurahannya. Keadaan ini memungkinkan berkembangnya usaha perdagangan dan berbagai kreativitas usaha dan jasa. Kebanyakan warga RT 04 bergerak dibidang ini sehingga perekonomiannya didominasi perdagangan,

wiraswasta dan penyedia jasa. Sebagian yang lain berprofesi sebagai karyawan swasta atau negeri, atau sebagai tenaga pengajar.

Wilayah RT 04 terdiri dari beberapa area pemukiman. area pertama disebut area pinggir jalan. Diarea ini posisi rumah-rumah warga saling berhadapan dengan dipisahkan jalan kecil yang hanya dapat dilalui satu mobil. Area ini menjadi pusat kegiatan ekonomi di RT 04. Area kedua adalah area pemukiman pinggir kali. Area ini terletak di pangkal jalan area pinggir jalan. Selanjutnya area gang kuburan Posisi area ini berada di ujung jalan area pinggir jalan.

Di tiga are pemukiman inilah rumah-rumah dari warga suku Sunda dan suku Madura berbaur. Di ketiga area pemukiman ini juga terdapat beberapa tempat yang menjadi arena interaksi bagi warga antar suku ini berupa masjid, warung sembako, toko material, bengkel mator, dll. Disinilah suku Sunda dan suku Madura melakukan interaksi dan negosiasi identitas etnik, identitas relasi dan identitas religi mereka.



26

### Peta lokasi tinggal

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Kebon Kelapa Kota Bogor, di RT 04 RW 10 selama lima bulan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Kasus yang diteliti adalah konflik antarbudaya yang melibatkan suku Sunda dan suku Madura yang terjadi dari kurun waktu 1970-2012. Peneliti adalah pendatang dari suku Madura yang menetap di lokasi penelitian. Jumlah informan yang ditemui peneliti sejumlah 18 orang yang didapat dengan teknik *Snow Ball*. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dan terlibat dalam

kasus-kasus konflik yang diteliti dengan jumlah masing-masing tiga orang generasi pertama pendatang Madura, generasi kedua, dan generasi ketiga dan 9 orang penduduk setempat Sunda. Generasi pertama Madura adalah para pendatang pertama Madura di lingkungan Kebon Kelapa. Tiga orang generasi kedua adalah para anak muda yang terlibat dalam kasus konflik fenomenal yaitu pembangunan masjid. Tiga orang generasi ketiga adalah para anak muda saat penelitian ini dilakukan dan mengetahui keberadaan konflik-konflik yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan diskusi kelompok dengan panduan pertanyaan. Triangulasi dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan untuk melihat terjadinya konflik dalam kasus-kasus antarbudaya (Huberman, 1978).

#### **E. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **1. Jenis-Jenis Konflik: Mengidentifikasi Perbedaan Beserta Dampak yang Ditimbulkan**

Jenis konflik yang dapat terjadi pada budaya kolektif, yaitu konflik yang mempersoalkan *relational identity* dan konflik yang mempersoalkan *facework identity* (Ting-Toomey, 1999).

Konflik bermuka galak, konflik clurit, konflik kepanitiaan pembangunan masjid, konflik acara Maulid konflik kegunaan jalan memuat isu konflik *relational identity*. Karena dalam konflik-konflik tersebut diketahui bahwa kedua belah pihak memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan hubungan kedekatan dan keakraban. Orang Sunda mengartikan perilaku orang Madura kurang menunjukkan keakraban terhadap sesama tetangga. Dalam isu *relational identity*, konflik tidak menyangkut harga diri identitas etnik mereka, namun hanya mempermasalahkan perbedaan cara.

Adapula konflik-konflik yang memuat isu *facework identity*. Konflik-konflik ini merupakan nilai identitas etnik yang dianggap primer dan tidak dapat di negosiasikan. Yaitu konflik *slametan*, konflik kaya-miskin, konflik jabatan versus perdagangan. Terdapat kebutuhan mempertahankan identitas etnik, menjaga harga diri dan menjaga diri dari rasa malu pada suku Sunda dan suku Madura terkait konflik-konflik diatas. Dalam nilai budayanya, suku Madura

melaksanakan acara *slametan* tanpa melakukan undangan, orang-orang tahu dengan sendirinya dan datang tanpa perlu diundang. Mengundang hanya untuk acara *slametan* berarti menunjukkan kesombongan. Sedangkan bagi suku Sunda segala bentuk acara harus didatangi dengan cara diundang. Tidak adanya undangan berarti tidak ada penghargaan. Perbedaan *facework identity* kedua budaya ini mengakibatkan timbulnya konflik lanjutan berupa anggapan suku Sunda pada suku Madura sebagai golongan kaya yang tidak mau mengundang suku Sunda yang miskin. Adapun konflik jabatan versus perdagangan menunjukkan perbedaan tentang apa yang disebut harga diri dalam hidup. Suku Sunda menganggap nilai hidup yang sangat penting adalah memiliki jabatan, sedangkan suku Madura menganggap hidup yang bernilai adalah dengan memiliki perdagangan yang sukses. Konflik terjadi ketika suku Madura selalu menolak ketika ditawari jabatan di lingkungan tersebut. Suku Sunda menganggap suku Madura tidak menghargai nilai hidup.

Perbedaan nilai harga diri ini berakibat pada terjadinya benturan yang menyangkut *facework identity* pada kedua suku ini. Mempertahankan identitas budaya merupakan cara bagi seseorang untuk menisbatkan diri pada leluhurnya, pelanggaran terhadap identitas semacam ini akan mengakibatkan seseorang merasa tercerabut dari akar budayanya (Rifa'i, 2007) karena itulah masing-masing suku tidak dapat menegosiasikan nilai yang menyangkut identitas kebudayaan mereka ini. Inilah alasan konflik-konflik yang menyangkut *facework identity* masih sulit untuk dicari penyelesaiannya.

## 2. Manajemen Konflik: Pemuda Sebagai Inisiator Terbangunnya Identitas Relasi dan Identitas Religius

Menurut Ting-Toomey (1999) pada suku bangsa yang bersifat kolektif cara menghadapi konflik dapat berupa menghindar, menurut, berkompromi, mendominasi, dan mengintegrasikan (*integrative style, compromise style, dominant style, obliging style dan avoiding style*). Suku Sunda dan suku Madura sama-sama suku yang bersifat kolektif, namun secara umum suku Sunda dan suku Madura dapat dibedakan pada nilai budaya konteks tinggi suku Sunda dan konteks rendah suku Madura, sebagai contoh suku Sunda yang senang

beramah-tamah dengan bahasa Sunda yang lembut dengan irama seperti orang bernyanyi (Rosidi 1984), sebaliknya orang Madura yang serba praktis dengan bahasa yang Madura keras dan seperti orang marah (Rifa'i 2007).

Pada generasi pertama, kedua suku merasa identitas etniknya berbeda satu dengan yang lainnya, hal ini mengakibatkan kedua suku saling menghindar. Dilihat dari kasus-kasus konflik yang paling awal terjadinya pada awal percampuran budaya yaitu konflik berwajah galak dan kasus clurit, penanganan yang mereka lakukan adalah dengan cara menghindari bentrokan. Masing-masing suku merasa identitas etniknya yang benar dan identitas etnik orang lain adalah salah. Tidak ada komunikasi di antara mereka yang dapat membangun identitas relasi diantara mereka untuk memahami apalagi menerima perbedaan-perbedaan budaya. Kondisi ini menunjukkan kedua suku menjadikan identitas etnik bersifat primer (Ting-Toomey, 2000) dan tidak menganggap penting pada upaya membangun identitas relasi diantara mereka.

Generasi kedua, yaitu anak-anak dari suku Madura dan suku Sunda, pada mereka telah terjadi hubungan relasional yang lebih akrab berupa bersekolah di tempat yang sama, teman sepermainan atau sesama perkumpulan anak muda. Para anak muda menjadikan pola hubungan relasi menjadi identitas diri mereka dan bersifat primer. Anak-anak muda ini menganggap hubungan pertemanan diantara mereka menjadi identitas yang sama pentingnya dengan identitas kesukuan mereka. Keterhubungan ini memotivasi individu untuk menciptakan strategi komunikasi antarbudaya yang fungsional, yaitu strategi komunikasi yang dimaksudkan untuk menghasilkan relasi positif melalui aktifitas mempertukarkan identitas budaya (Abdullah, 2006). Oleh sebab itu generasi kedua dapat mengelola konflik dengan cara melakukan kompromi pada perbedaan-perbedaan budaya diantara mereka. Para anak ini menjadi mediator para orang tua untuk melakukan dialog kolaboratif dalam suatu proses musyawarah menyelesaikan masalah kefakuman panitia pembangunan masjid. Tujuannya adalah agar masing-masing suku dapat mengetahui adanya perbedaan cara dalam menyelesaikan masalah. Diketuinya perbedaan dalam cara masing-masing budaya dalam menghadapi masalah berhasil membangun identitas relasi yang saling pengertian dan saling menghormati diantara suku Sunda dan suku Madura.



Pada masa selanjutnya, terutama masa setelah masjid selesai di bangun, generasi dua mengupayakan berbagai macam kegiatan bersama yang melibatkan kedua suku, seperti pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, mengunjungi para tetua kedua suku dan lainnya. Generasi inipun melakukan upaya pembauran pada anak-anak yang lebih muda dari kedua suku dengan diadakan kegiatan bersama seperti kepanitiaan acara-acara masjid. Hal ini berhasil membangun identitas religius pada suku Sunda dan suku Madura dengan masjid sebagai simbol bersama.

Pada generasi ketiga terutama berkat berbagai kegiatan bersama yang mereka lakukan, berhasil mengintegrasikan perbedaan-perbedaan menjadi suatu kesatuan yang saling melengkapi. Dalam kerjasama melaksanakan acara Maulid misalnya, anak-anak generasi tiga memandang suku Sunda baik ditempatkan di bagian dekorasi panggung karena sesuai dengan wataknya yang menyukai keindahan, sedangkan suku Madura ditempatkan di bagian urusan penggalangan dana, karena dianggap cocok dengan tabiatnya yang gigih. Pengintegrasian ini menghasilkan berbagai keberhasilan di setiap kegiatan bersama yang dilaksanakan, seperti kemeriahan acara-acara masjid, kesuksesan perbaikan jalan, dan lainnya.

Pada generasi tiga hubungan relasi sebagai identitas diri ditunjukkan dengan hubungan personal yang sudah sangat baik, persahabatan antar suku ditandai dengan kedekatan satu orang Sunda yang bersahabat dengan satu suku Madura. Pertemanan meliputi saling menginap di rumah temannya, bergerombol baik untuk berdiskusi berbagai kegiatan masjid dan bisnis anak muda di arena-arena interaksi bersama, maupun untuk nongkrong dan minum kopi semata.

Pola yang lebih akrab, yang merupakan hasil binaan generasi dua ini, mencerminkan individu-individu yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan dalam diri mereka sebagai anggota kelompok budaya, disamping juga identitas relasi. Mereka berhasil melakukan negosiasi atas identitas suku Sunda dan suku Madura yang berbeda, menciptakan sikap *mindful* dalam situasi antarbudaya di antara mereka.

Sedangkan pada generasi pertama, meski pada awalnya mereka terlihat sebagai individu-individu yang cenderung melakukan penghindaran komunikasi dan bersikap reaktif terhadap anggota dari kelompok budaya lain, sehingga mereka *mindless* dalam situasi antarbudaya. Fenomena yang terjadi pada anak-

anak dan cucu mereka berdampak memancing generasi pertama untuk mulai mencairkan kekakuan masing-masing, bahkan para orang tua ini mengakui bahwa dari generasi ketiga inilah mereka belajar banyak dan malu dengan sikap mereka yang kemudian dirasa terlalu menjaga jarak pada sesama warga sendiri. Kesadaran ini pulalah yang menjadikan konflik-konflik yang terjadi pasca konflik masjid menjadi tidak terlalu keras, bahkan disadari sebagai hanya perbedaan cara diantara suku Sunda dan suku Madura. Kondisi interaksi sosial yang lebih akrab inilah yang kemudian berhasil mengintegrasikan seluruh warga RT 04 dari generasi satu hingga generasi tiga. Hal ini secara keseluruhan menjadi alasan keberhasilan manajemen konflik berkat peran aktif warga sendiri, terutama generasi dua dan diikuti oleh generasi tiga. Melalui rentan waktu dan proses yang amat panjang, dengan masjid sebagai simbol bersama di antara suku Sunda dan suku Madura.

## **F. Kesimpulan**

1. Konflik antara suku Sunda dan suku Madura merupakan konflik yang menceminkan adaptasi budaya suku Madura terhadap budaya suku Sunda yang berlangsung melintasi beberapa generasi. Pada generasi pertama, konflik relasional yang terjadi diantara mereka dihadapi dengan cara menghindar (*avoiding*). Karena diantara mereka belum saling mengenal kebudayaan masing-masing.
2. Generasi kedua masing-masing pihak berperan sebagai inisiator membuka konflik tependam yang terjadi pada generasi pertama. Hal ini terjadi karena kedekatan hubungan antara orang tua dan anak disatu sisi, dan memiliki hubungan pertemanan diantara sesama generasi kedua disisi lain.
3. Generasi ketiga berperan melakukan *mindful reframing*, mereka merubah cara pandang perbedaan budaya yang semula sebagai prasangka penyebab konflik menjadi sumberdaya budaya untuk penyelesaian konflik yang bersifat sinergis. Berbekalkan pengetahuan budaya kedua belah pihak dan *mindful reframing*, membuat generasi tiga dapat menjaga harga diri masing-masing pihak dengan memberikan peran yang sesuai dengan harapan.

4. Pembangunan masjid menjadi momentum bagi seluruh generasi untuk mengekspresikan identitas etnik dan identitas religi pada generasi petama. Sedangkan pada generasi kedua dan ketiga masjid menjadi momentum dalam mengekspresikan identitas relasional dan identitas religi. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk efektivitas komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini adalah manajemen konflik melalui interplay identitas etnik, identitas relasi dan identitas agama diantara suku Sunda dan suku Madura.

## **G. Rekomendasi**

Perlu diterusuri lebih lanjut perihal negosiasi identitas dan interplay antar identitas dalam situasi dan kondisi interaksi antarbudaya yang berbeda, sehingga dapat diketahui ragam manajemen konflik di Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan perbandingan dalam menganalisa dan mengatasi konflik di daerah-daerah rawan konflik.

## **H. Daftar Pustaka**

- Abdullah, (2006). *Identitas Budaya*. Jakarta, ID: Jelasutra
- Bahari, Y. (2005). *Konflik Sambas dan Kekerasan budaya*. Jakarta, ID: Universitas Indonesia.
- Berutu, (2010). *Ragam konflik di Indonesia: corak dasar dan resolusinya*. Jakarta, ID: kementerian pertahanan RI Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Ekadjati, E. S. (1987). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Bandung, ID: Girimukti Pasaka.
- Miles, Mathew B. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication Inc
- Novianto, Ahmad (2012). *Memahami Gaya Konflik Budaya Konteks Tinggi dan Rendah dalam Konflik Kesalahpahaman Hubungan Pertemanan (Friendly Relationship)*, Semarang, ID: Universitas Diponegoro
- Rifa'i. M. A. (2007). *Manusia Madura*. Yogyakarta, ID: Nuansa Aksara.
- Rosidi, A. (1984). *Manusia Sunda*. Jakarta, ID: Inti Idayu Press.
- Ting-Toomey, S, Yee-Jung, K. K, Shapiro, R. B, Garcia, W, Wright, T. J, Oetzel, J. G. 2000. *Ethnic/Cultural Identity Saliency And Conflict Styles In Four US Ethnic Groups*. *International Journal Of Intercultural Relations*. 24: 47-81.

Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York, US: The Guilford Press.

Wuysang, A. (2003). *Kebudayaan dan Atribut Negatif Studi Kasus Sampit Kalimantan Tengah*. Medan, ID: Universitas Sumatra Utara.